

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, untuk mengetahui hubungan antara dua variabel utama, yaitu pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital. Penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri individu, kelompok, atau keadaan tertentu secara sistematis dan cermat. Penelitian ini berusaha menyajikan fakta-fakta aktual serta karakteristik populasi tertentu dengan pendekatan yang terstruktur dan objektif.¹

Gambaran mengenai situasi sosial yang diteliti secara luas, utuh, dan mendalam dalam penelitian kuantitatif ini didasarkan pada penggunaan metode deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, peneliti ingin memotret serta memaparkan data mengenai karakteristik maupun fakta dari populasi yang dikaji secara cermat. Di samping itu, untuk melihat bagaimana variasi pada suatu faktor memiliki keterkaitan dengan variasi faktor lainnya, penelitian ini didukung oleh metode korelasional yang diukur menggunakan nilai koefisien korelasi. Gabungan kedua pendekatan ini diterapkan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya hubungan

¹ Aurana Zahro El Hasbi, *Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)*, Volume 2, No. 6, (November 2023): 2.

antara variabel pemahaman *hadhanah* dengan praktik pengasuhan anak di era digital.²

Melalui pembagian angket atau kuesioner kepada responden, data lapangan yang terkumpul tidak hanya dipakai untuk menyajikan kondisi masing-masing variabel dalam bentuk angka saja. Data tersebut nantinya akan diolah lebih lanjut untuk menganalisis keeratan hubungan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital secara kuantitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang dikerjakan secara runtut guna membedah komponen suatu fenomena beserta hubungan sebab-akibat di antara variabelnya. Mengenai hal ini, Sugiyono memberikan penjelasan bahwa metode kuantitatif pada dasarnya bersandar pada pandangan positivisme. Metode ini dipakai untuk mengkaji populasi atau sampel yang spesifik, di mana penarikan sampelnya biasa dilakukan secara acak (*random*). Lebih lanjut, pengumpulan datanya mengandalkan instrumen penelitian, sedangkan pengolahan datanya memanfaatkan analisis statistik dengan target utama untuk membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan sejak awal.³

Melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada kelompok responden di Kabupaten Balangan, penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membedah hubungan antara dua aspek penting. Aspek tersebut meliputi tingkat pemahaman

² Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022) 19.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2023) 16–17.

para ibu Muslim mengenai konsep *hadhanah* serta bagaimana mereka mempraktikkan pengasuhan anak di era digital, khususnya dalam mengontrol penggunaan *handphone*. Pengambilan data lapangan ini sepenuhnya menyoar pada populasi ibu Muslim yang memenuhi kriteria sampel di daerah tersebut.

Pengolahan data di dalam penelitian ini mengandalkan analisis kuantitatif yang mengombinasikan statistik deskriptif serta uji korelasi. Langkah ini diambil untuk mendeteksi seberapa kuat dan ke mana arah hubungan antara wawasan *hadhanah* yang dipahami ibu dengan praktik asuh digital yang mereka jalankan. Lewat cara ini, peneliti ingin menyajikan data yang objektif sekaligus terukur mengenai bagaimana prinsip *hadhanah* diaktualisasikan pada pola asuh anak di tengah derasnya gempuran teknologi modern saat ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini dipilih karena dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji hubungan antara pemahaman *hadhanah* dan praktik pengasuhan anak di era digital. Subjek penelitian adalah ibu-ibu Muslim yang memiliki anak berusia 5-12 tahun, di mana anak tersebut sudah menggunakan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan Kabupaten Balangan juga didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik sosial yang sesuai untuk dijadikan sampel dalam memahami dinamika pengasuhan di era teknologi, khususnya dalam konteks pemahaman keislaman yang berkaitan dengan konsep *hadhanah*. Selain itu, peneliti memiliki akses untuk menjangkau responden secara efektif melalui jaringan keluarga dan masyarakat, sehingga memudahkan proses penyebaran kuesioner dan pengumpulan data secara luas dan terarah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sumber data utama dalam penelitian kuantitatif bertumpu pada aspek populasi yang ditentukan sejak awal riset. Istilah populasi ini merujuk pada wilayah generalisasi yang di dalamnya memuat subjek atau objek yang memiliki mutu serta ciri tertentu. Komponen-komponen tersebut dipelajari secara mendalam agar peneliti bisa mengambil sebuah kesimpulan akhir yang akurat.⁴

Kalangan ibu Muslim yang mempunyai anak dalam rentang usia 5 hingga 12 tahun di wilayah Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini. Penentuan kelompok subjek tersebut sengaja diambil karena sangat relevan dengan substansi penelitian, yaitu untuk menepohong bagaimana keterkaitan antara tingkat pemahaman *hadhanah* pada ibu Muslim dengan realitas pola asuh anak di zaman digital, spesifiknya terkait kontrol penggunaan *handphone*.

Atas dasar tersebut, penentuan populasi dalam penelitian ini tidak sekadar bersandar pada aspek kuantitas atau jumlahnya saja, melainkan lebih menekankan pada pemenuhan kriteria atau karakteristik khusus sebagai berikut:

- a. Beragama Islam,
- b. Berstatus sebagai ibu,
- c. Memiliki anak usia 5–12 tahun,
- d. Berdomisili di Kabupaten Balangan,
- e. Dan anak yang diasuh menggunakan *handphone* dalam aktivitas sehari-hari.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 126.

2. Sampel

Demi merepresentasikan seluruh kelompok yang dikaji, diambil sebagian kecil dari populasi yang mempunyai ciri khas khusus, yang di dalam istilah penelitian dikenal sebagai sampel. Sampel digunakan ketika peneliti tidak dapat meneliti seluruh populasi karena keterbatasan waktu, biaya, atau tenaga. Melalui sampel tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi populasi, dengan catatan sampel yang digunakan harus mewakili populasi.⁵

Guna memastikan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama dan adil untuk terpilih menjadi responden, penelitian ini mengaplikasikan teknik *probability sampling* dalam penarikan sampelnya. Melalui teknik ini, setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk masuk dalam sampel, sehingga proses pemilihan responden dapat dilakukan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Penggunaan *probability sampling* dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk meminimalkan bias pemilihan sampel serta meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi populasi secara lebih akurat.⁶

Wilayah kecamatan di Kabupaten Balangan dijadikan dasar pembagian kelompok atau strata populasi dalam penelitian ini. Melalui metode *proportionate stratified random sampling* tersebut, pemilihan sampel dikerjakan secara acak guna memastikan keterwakilan proporsi dari masing-masing area kecamatan secara

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 126.

⁶ Wahyudi dan Widiya Avianti, *Metode Penelitian (Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT)*, Cetakan Pertama, Juli 2023 (PT. Mifandi Mandiri Digital, t.t.), 167.

berimbang.⁷ Keakuratan data populasi dan kemampuan generalisasi hasil riset menjadi alasan utama digunakannya teknik ini. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa porsi sampel yang ditarik benar-benar representatif dalam menggambarkan sebaran ibu Muslim di bermacam kecamatan yang ada di Kabupaten Balangan.

Peneliti mengandalkan rumus Slovin untuk menetapkan berapa banyak jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini. Formula ini dipakai lantaran penerapannya yang relatif mudah serta cukup efektif dalam menentukan batas minimal ukuran sampel saat angka populasinya sudah dipastikan sejak awal. Lewat hitungan rumus ini, diharapkan didapatkan jumlah sampel yang representatif dengan mematok tingkat kelonggaran atau (*margin of error*) sebesar 5% (0,05). Dengan tingkat presisi tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi populasi ibu Muslim di Kabupaten Balangan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.⁸

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Balangan tahun 2025, jumlah perempuan usia produktif (20–49 tahun) yang diperkirakan merepresentasikan kategori ibu dalam penelitian ini mencapai 32.680 jiwa.⁹ Jumlah tersebut digunakan sebagai dasar dalam penentuan ukuran sampel, dengan perhitungan sebagai berikut:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 130.

⁸ Wahyudi dan Avianti, *Metode Penelitian (Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT)*, Cetakan Pertama, Juli 2023, 174.

⁹ BPS Kabupaten Balangan, *Kabupaten Balangan Dalam Angka Balangan Regency in Figures 2025*, Volume 13, 2025 (©BPS Kabupaten Balangan, t.t.), 39.

$$s = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$s = \frac{32.680}{1 + 32.680 \cdot (0,05)^2}$$

$$s = \frac{32.680}{1 + 32.680 \cdot 0,0025}$$

$$s = \frac{32.680}{82,7}$$

$$s = 395,16 \approx 396 \text{ responden}$$

Keterangan:

- s = jumlah sampel yang ditentukan
- N = jumlah populasi ibu Muslim di Kabupaten Balangan
- e = tingkat kesalahan (*margin of error*) yang ditetapkan, yaitu 5% atau 0,05

Angka 396 responden ditetapkan sebagai jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif ini. Mengingat sebaran populasi berada di Kabupaten Balangan yang membawahi 8 (delapan) kecamatan, maka distribusi kuesioner di lapangan diatur secara proporsional mengikuti persentase jumlah warga di masing-masing kecamatan berikut ini.

Tabel 3 1 Distribusi Sampel Ibu Muslim per Kecamatan di Kabupaten Balangan

No	Kecamatan	Presentase Penduduk	Perhitungan Proposional	Jumlah Sampel (s_i)
1	Lampihong	14.25%	0,1425 x 396	56
2	Batu Mandi	14.52%	0,1452 x 396	58
3	Awayan	10.74%	0,1074 x 396	43
5	Paringin	14.78%	0,1478 x 396	59
6	Paringin Selatan	12.34%	0,1234 x 396	49
7	Juai	12.67%	0,1267 x 396	50
8	Halong	15.30%	0,1530 x 396	60

Sumber: Data Diolah dari BPS Kabupaten Balangan (2025)

Meskipun data kependudukan dari BPS mencantumkan jumlah penduduk perempuan secara umum, peneliti menerapkan kriteria inklusi khusus dalam proses pengumpulan data, yaitu responden harus beragama Islam. Penetapan kriteria ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengkaji konsep *hadhanah* dalam perspektif hukum Islam. Secara demografis, Kabupaten Balangan didominasi oleh penduduk Muslim dengan persentase sebesar 94,6%, sehingga penggunaan data perempuan usia produktif sebagai dasar estimasi populasi dinilai relevan dan representatif untuk menggambarkan populasi ibu Muslim di wilayah tersebut.¹⁰

Di tingkat kecamatan, pemilihan responden dikerjakan secara acak lewat teknik *simple random sampling*. Peneliti membagikan angket kepada para ibu Muslim yang lolos kriteria penelitian, sampai angka target sampel di tiap-tiap kecamatan tersebut terpenuhi.

Cara ini ditempuh guna memastikan proses penarikan sampel tetap objektif, sekaligus memperkokoh validitas eksternal riset agar kesimpulan akhirnya nanti dapat diterapkan bagi populasi di wilayah Kabupaten Balangan secara umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data lapangan dalam penelitian ini mengandalkan instrumen berupa kuesioner atau angket. Alat bantu ini memuat rangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang secara terstruktur guna menjaring data yang sejalan dengan fokus kajian.

Pemilihan metode ini dinilai efisien karena mampu mengumpulkan

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Balangan, "Jumlah Penduduk Kabupaten Balangan Menurut Agama Berdasarkan DKB Semester 2 Tahun 2024," *Portal Satu Data Kabupaten Balangan (Dakukeren)*, 2024, <https://dakukeren.balangkab.go.id/datasets/jumlah-penduduk-kabupaten-balangan-menurut-agama-berdasarkan-dkb-semester-2-tahun-2024>.

informasi dari subjek riset dalam skala luas secara cepat, serta menghemat biaya operasional jika disandingkan dengan teknik jaring data lainnya. Melalui instrumen ini, peneliti dapat mengamati profil, wawasan, sikap, maupun tindakan responden secara objektif.¹¹ Dalam praktiknya, angket tersebut disebarakan untuk menghimpun data dari kalangan ibu Muslim yang mempunyai anak usia 5–12 tahun serta menggunakan gawai dalam aktivitas kesehariannya.

Penyusunan instrumen kuesioner dalam riset ini menyandarkan pada model skala Likert. Skala pengukuran ini difungsikan untuk memetakan bagaimana kecenderungan sikap, pandangan, maupun persepsi individu dalam merespons suatu fenomena sosial yang terjadi.¹² Ada konteks penelitian ini, penggunaan skala Likert diarahkan untuk menakar dua komponen utama, yakni tingkat pemahaman para ibu seputar konsep *hadhanah* dalam hukum keluarga Islam, serta realitas pengasuhan anak pada zaman digital, terutama yang berkaitan dengan kontrol pemakaian teknologi dan pengawasan muatan digital. Skala ini disajikan dalam bentuk beberapa pilihan jawaban berjenjang, di antaranya:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Netral (N)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (STS)

Melalui penerapan model skala ini, peneliti bisa mendapatkan data angka (kuantitatif) yang menggambarkan ke mana arah kecenderungan sikap maupun

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 199–200.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 146.

jawaban responden atas tiap butir pertanyaan di dalam angket. Setelah seluruh data tersebut terhimpun, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data secara mendalam dengan bantuan metode statistik.

E. Analisis Data

Seluruh data angka yang telah dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner oleh responden akan diolah lewat dua tahapan analisis statistik kuantitatif, yakni statistik deskriptif serta uji korelasi *Spearman Rank*. Penerapan kedua teknik pengujian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menafsirkan data lapangan secara objektif, sehingga mampu menjawab rumusan masalah sekaligus membuktikan ada tidaknya keterkaitan antarvariabel riset.

1. Statistik Deskriptif

Pendekatan statistik deskriptif diterapkan guna memaparkan profil dan karakteristik dari data lapangan yang telah dihimpun secara runtut. Pada tahapan ini, peneliti murni berfokus untuk menyajikan potret awal terkait penyebaran serta kecenderungan angka pada tiap variabel kajian, tanpa ada maksud untuk menarik kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi. Langkah awal ini penting dilakukan sebagai landasan sebelum peneliti melangkah ke prosedur uji statistik yang lebih kompleks.¹³

Sejauh mana tingkat pemahaman ibu tentang *hadhanah* dan bagaimana implementasi pola asuh digital mereka akan digambarkan di awal menggunakan statistik deskriptif. Karakteristik data yang diperoleh dari responden ini diurai dengan cara menghitung nilai *mean*, skor minimum dan maksimum, hingga standar

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 206.

deviasinya pada tiap-tiap variabel. Lewat pengolahan angka tersebut, peneliti tidak hanya menyajikan potret sebaran data secara objektif, tetapi juga dapat membaca kecenderungan umum dari keseluruhan sampel yang diteliti di Kabupaten Balangan.

2. Uji Korelasi Spearman Rank

Setelah masing-masing variabel dianalisis secara deskriptif, tahap berikutnya adalah menerapkan uji korelasi *Spearman Rank*. Pengujian statistik ini difungsikan guna mendeteksi ada tidaknya keterkaitan antara tingkat pemahaman *hadhanah* (X) dengan realitas praktik pengasuhan anak di zaman digital (Y). Peneliti menyadari bahwa penentuan metode analisis data di dalam suatu riset kuantitatif memang wajib diselaraskan dengan pemenuhan asumsi dasar serta karakteristik dari data lapangan itu sendiri.

Menurut Sugiyono, penggunaan statistik parametrik maupun non-parametrik bergantung pada terpenuhi atau tidaknya asumsi tertentu dalam data penelitian. Statistik parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal serta memenuhi asumsi lain, seperti homogenitas dan linearitas. Di sisi lain, pendekatan statistik non-parametrik tergolong lebih fleksibel karena tidak mewajibkan pemenuhan banyak asumsi ketat terkait data. Sifat inilah yang membuatnya kerap dijuluki sebagai metode *distribution free* atau bebas distribusi.¹⁴

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti menjatuhkan pilihan pada uji korelasi *Spearman Rank*. Teknik non-parametrik ini dinilai andal untuk menakar keeratan sekaligus arah hubungan pada data berskala ordinal, maupun pada kondisi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 209.

data yang mengabaikan asumsi statistik parametrik. Karena mekanisme kerja metode *Spearman* ini mengandalkan sistem penjenjangan atau peringkat (*ranking*), kesimpulan yang dihasilkan cenderung lebih stabil serta tidak mudah terdistorsi oleh kemunculan data ekstrem (*outlier*) ataupun bentuk sebaran data yang tidak normal. Adapun derajat keterkaitan antarvariabel tersebut nantinya akan direfleksikan melalui angka koefisien korelasi (ρ).

Melalui aplikasi uji korelasi *Spearman Rank* ini, peneliti dapat mendeteksi ada tidaknya hubungan yang signifikan antara wawasan ibu Muslim seputar *hadhanah* dengan realitas pola asuh anak di era digital. *Output* dari analisis ini juga akan memperlihatkan apakah penguatan pada variabel pemahaman *hadhanah* (X) berbanding lurus dengan peningkatan kualitas praktik pengasuhan (Y), atau justru menunjukkan arah yang bertolak belakang. Temuan lapangan inilah yang nantinya menjadi pijakan utama bagi peneliti untuk mengurai jawaban atas rumusan masalah sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

F. Instrumen Penelitian

Guna menjamin keberhasilan jaring data yang sejalan dengan target penelitian, keberadaan instrumen penelitian memegang peranan yang sangat krusial. Alat ukur ini dikonsep sedemikian rupa agar data lapangan yang dihimpun benar-benar mampu menjawab arah dan tujuan utama dari penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan penelitian karena digunakan sebagai alat untuk memperoleh dan meneliti data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Bentuk

instrumen yang digunakan juga menyesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁵

Oleh karena itu, instrumen dalam riset ini tidak sekadar diposisikan sebagai alat bantu jaring data semata, melainkan juga memegang andil besar dalam menjamin akurasi serta keabsahan data lapangan. Peneliti menerapkan instrumen berupa kuesioner (angket) tertutup bermodel skala Likert untuk menakar dua variabel inti penelitian. Secara struktural, lembar angket dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua komponen utama, yaitu:

1. Pemahaman *Hadhanah* : Variabel Bebas (*X*)

Ruang lingkup “Pemahaman *Hadhanah*” dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana seorang ibu Muslim mengetahui, menyadari, dan memaknai konsep *hadhanah* (hak asuh dan pengasuhan anak) dalam perspektif hukum Islam (*fiqh*), termasuk implikasi praktisnya dalam konteks kehidupan kontemporer.¹⁶

Pemahaman tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai hafalan hukum yang bersifat normatif, melainkan mewujud sebagai kesadaran berpikir bahwa menjaga anak adalah amanah religius yang besar. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, variabel pemahaman *hadhanah* dioperasionalkan ke dalam empat dimensi sebagai berikut:

¹⁵ Hamni Fadillah Nasution, *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*, t.t., 63–64.

¹⁶ Hermanto, *Problematika hukum keluarga Islam di Indonesia*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2121) 191–192.

a. Dimensi 1: Pemahaman Dasar Konsep dan Dasar Hukum

Dimensi ini mengukur pemahaman responden mengenai hakikat *hadhanah* sebagai amanah dari Allah yang mencakup pemeliharaan jiwa, akal, agama, dan masa depan anak, bukan sekadar pengasuhan fisik semata.¹⁷ Selain itu, dimensi ini menilai pengetahuan ibu tentang dasar hukum syar‘i *hadhanah* yang bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, serta konsensus ulama (ijma’). Pemahaman terhadap tujuan utama *hadhanah* dalam kerangka *maqāsid al-syarī‘ah*, yaitu menjaga kemaslahatan anak (*maslahah al-thifl*), melindunginya dari kerusakan, dan mempersiapkannya menjadi pribadi yang shaleh, juga menjadi bagian penting dalam dimensi ini.¹⁸

b. Dimensi 2: Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban Ibu dalam

Hadhanah

Dimensi ini merinci pemahaman ibu terhadap kewajiban inti dalam pengasuhan, yang meliputi pemeliharaan fisik dan kesehatan (*hifzh al-jasad*), pendidikan agama dan akhlak (*tarbiyyah diniyyah wa akhlaqiyyah*), pendidikan umum & kecakapan hidup (*tarbiyyah ‘ilmiyyah wa hayatiyyah*), perlindungan dari berbagai bentuk bahaya (*al-himayah*), serta pemenuhan kebutuhan kasih sayang (*al-‘atf wa al-mahabbah*).¹⁹ Di samping kewajiban, dimensi ini juga menilai pemahaman ibu terhadap hak-haknya dalam menjalankan pengasuhan, seperti hak

¹⁷ Mukaromah, Pola Asuh Anak Di Panti Asuhan Perspektif Hadhanah Dalam Hukum Islam (Studi di Panti Asuhan Putri Darul Hadlonah).

¹⁸ Abror, *Maqashid Syariah dalam Pengasuhan Anak di Indonesia: Telaah Hadis Nabi dan Implikasinya dalam Hukum Keluarga Islam*, 229–230.

¹⁹ Tamirih dkk., “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” 200–201.

memperoleh nafkah dari ayah anak, hak untuk dihormati, dan hak mengambil keputusan dalam urusan pengasuhan.²⁰

c. Dimensi 3: Pemahaman tentang Prinsip dan Etika *Hadhanah*

Dimensi ini menekankan pemahaman ibu terhadap prinsip kemaslahatan terbaik bagi anak sebagai landasan utama dalam setiap keputusan pengasuhan.²¹ Selain itu, dimensi ini juga mencakup pemahaman tentang prinsip keadilan dan keseimbangan (*tawazun*), yakni menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang, serta antara kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi* anak. Etika pengasuhan Islami yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), dan komunikasi yang baik (*qaulan karima*) juga menjadi bagian penting dalam dimensi ini.²²

d. Dimensi 4: Pemahaman tentang *Hadhanah* dalam Konteks

Kontemporer dan Digital

Sebagai fokus utama penelitian, dimensi ini mengukur kemampuan ibu dalam menghubungkan prinsip-prinsip *hadhanah* dengan tantangan pengasuhan di era modern, termasuk isu perundungan, pengaruh media, dan lingkungan digital. Dimensi ini menilai sejauh mana ibu memahami tanggung jawab perlindungan (*hifzh*) anak di ruang digital, seperti dari konten negatif, eksploitasi, dan kecanduan daring. Selain itu, kesadaran bahwa mengajarkan penggunaan teknologi secara

²⁰ Badarus Syamsi Ahmad, *Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga: Studi Komparasi Antara Hukum Keluarga Islam dan Konvensi CEDAW*, t.t., 16–17.

²¹ Syahan Nur Muhammad Haiba, *Penetapan Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Berdasarkan Asas Kepentingan Terbaik Anak*, Volume. 1, No.2 Maret 2024 (t.t.): 152–53, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.84>.

²² Tamirih dkk., “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” 202.

bijak dan bertanggung jawab merupakan bagian dari kewajiban *hadhanah* juga menjadi indikator penting dalam dimensi ini.

2. Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital : Variabel Terikat (Y)

Ruang lingkup Praktik Pengasuhan Anak di Era Digital dalam penelitian ini mencakup seluruh bentuk tindakan, strategi, kebiasaan, serta pola interaksi yang dilakukan oleh ibu Muslim di Kabupaten Balangan dalam membimbing, mengawasi, dan mendampingi anak di tengah pengaruh teknologi digital. Praktik pengasuhan tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan membatasi atau memberi aturan kaku, melainkan diartikan sebagai sebuah proses edukasi, bimbingan yang melekat, serta upaya membangun karakter anak agar siap menghadapi tantangan di ruang digital. tidak hanya dipahami sebagai pemberian aturan, tetapi juga sebagai proses pendampingan, edukasi, dan pembentukan karakter anak dalam menghadapi dunia digital. Variabel ini dioperasionalkan ke dalam lima dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi 1: Regulasi dan Pengelolaan Akses Digital

Dimensi ini mengukur kebijakan teknis yang diterapkan ibu dalam mengatur penggunaan gawai oleh anak. Aspek yang dinilai meliputi pengaturan durasi dan waktu penggunaan (*screen time*), penetapan situasi tertentu di mana gawai tidak diperbolehkan, seperti saat makan atau sebelum tidur, serta kebijakan mengenai kepemilikan *handphone* pribadi sesuai usia anak. Dimensi ini juga mencakup pengaturan usia pertama kali anak diperkenalkan dengan *handphone* serta jenis perangkat yang diizinkan untuk digunakan. Selain itu, dimensi ini menilai upaya ibu dalam melakukan penyaringan (*filtering*), pemblokiran

(*blocking*), dan pemantauan (*monitoring*) terhadap aplikasi, situs, dan konten yang diakses anak.²³

b. Dimensi 2: Edukasi dan Literasi Digital

Dimensi ini mengukur upaya ibu dalam membekali anak dengan kemampuan literasi digital dan (*digital citizenship*). Aspek yang dinilai meliputi pengajaran etika digital, seperti cara berkomunikasi yang sopan di ruang daring, menjaga privasi, memahami jejak digital, serta aspek keselamatan dalam penggunaan internet.²⁴ Selain itu, dimensi ini juga menilai kemampuan ibu dalam memilih dan mendorong pemanfaatan aplikasi, konten digital yang bersifat edukatif, baik untuk mendukung pembelajaran akademis, pengembangan kreativitas, maupun keterampilan anak. Lebih lanjut, dimensi ini mencakup upaya penanaman keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam membantu anak mengenali informasi yang menyesatkan (*hoaks*), memahami potensi risiko di dunia digital, serta menilai dampak positif dan negatif dari penggunaan media digital.

c. Dimensi 3: Integrasi Nilai Agama dan Budaya

Dimensi ini merupakan aspek penting dalam konteks ibu Muslim, yang mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam dan budaya keluarga diintegrasikan dalam pengasuhan digital. Dimensi ini mencakup strategi ibu dalam menyaring narasi digital yang bertentangan dengan akidah, syariah, dan akhlak Islam, pemanfaatan konten keislaman seperti aplikasi Al-Qur'an, video ceramah, atau kisah nabi

²³ Sulhani dan Azim, *The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology*, 94.

²⁴ Ryand Daddy Setyawan dkk., *Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 11 No 2 : Juli 2023: 271.

sebagai sarana pendidikan, serta upaya menjaga identitas keislaman dan etika anak dalam berinteraksi di ruang digital, seperti pengaturan cara berpakaian saat *video call* dan etika berkomentar di media sosial.²⁵

d. Dimensi 4: Pola Komunikasi dan Kekerabatan

Dimensi ini mengevaluasi bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi kualitas hubungan emosional antara ibu dan anak. Aspek yang dinilai mencakup kemampuan ibu menjaga intensitas dan kualitas interaksi tatap muka agar tidak terganggu oleh penggunaan gawai, pemanfaatan media digital sebagai sarana mempererat komunikasi keluarga, seperti melalui grup *WhatsApp* keluarga atau *video call* dengan anggota keluarga, serta kemampuan ibu menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan waktu berkualitas (*quality time*) bersama anak. Dimensi ini menekankan bahwa kehadiran teknologi seharusnya mendukung, bukan menggantikan, kedekatan emosional dalam hubungan ibu dan anak.

e. Dimensi 5: Pemodelan Perilaku (*Role Modeling*)

Dimensi ini menilai konsistensi perilaku ibu dalam penggunaan teknologi sebagai contoh bagi anak. Penilaian mencakup kebiasaan ibu dalam menggunakan gawai saat bersama anak, termasuk menghindari perilaku *phubbing*, serta keselarasan antara aturan yang diberikan kepada anak dengan perilaku nyata yang ditunjukkan ibu dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dimensi ini penting karena anak cenderung meniru apa yang dilihat, bukan hanya apa yang diperintahkan.

²⁵ Sulhani dan Azim, *The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology*, 94.

²⁶ Ahmad Yasin, *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, 54.

f. Dimensi 6: Penanganan Risiko dan Masalah

Dimensi ini mengukur respons ibu ketika anak menghadapi masalah di dunia digital, seperti terpapar konten negatif, mengalami perundungan siber (*cyberbullying*), atau menunjukkan tanda-tanda kecanduan gawai. Aspek yang dinilai meliputi langkah korektif yang diambil ibu serta strategi pencegahan yang dilakukan untuk meminimalkan risiko sejak dini.

3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun untuk menggambarkan indikator pengukuran masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penyusunan kuesioner.

Tabel 3 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator (Kesadaran Aplikatif & Kontekstual Balangan)	No. Butir
Variabel X: Pemahaman Hadhanah	Konsep & Dasar Hukum	Pemahaman bahwa pengasuhan adalah amanah dari Allah untuk menjaga jiwa dan agama anak.	1,2,3
	Hak & Kewajiban	Memahami kewajiban mendidik anak tentang shalat.	4
		Kesadaran melindungi anak dari berita bohong (hoaks) di internet sebagai tanggung jawab <i>hadhanah</i> .	5
		Memahami keseimbangan antara kebutuhan fisik (makan) dan kasih sayang.	6, 7
	Prinsip & Etika	Pemahaman bahwa setiap keputusan pengasuhan (termasuk izin gawai) harus demi kemaslahatan terbaik untuk anak (<i>maslahah al-thifl</i>).	8, 9, 10
	Konteks Digital	Kesadaran bahwa memberikan gawai tanpa pengawasan adalah	11, 12, 13

Variabel	Dimensi	Indikator (Kesadaran Aplikatif & Kontekstual Balangan)	No. Butir
Variabel Y: Praktik Pengasuhan di Era Digital		bentuk melalaikan kewajiban <i>hadhanah</i> .	
		Memahami bahwa memilihkan tontonan <i>online</i> yang edukatif dan islami adalah bentuk penerapan <i>hadhanah</i> .	14, 15
	Regulasi & Akses	Memberlakukan batasan waktu (<i>screen time</i>) penggunaan gawai pada anak.	16, 17
		Memeriksa riwayat pencarian (<i>history</i>) atau aplikasi yang dibuka anak di <i>handphone</i> .	18
		Mengaktifkan fitur <i>parental control</i> atau pembatasan teknis pada gawai anak.	19
	Edukasi & Literasi Digital	Mengajarkan etika berkomunikasi dan menjaga privasi di internet (<i>digital citizenship</i>).	20, 21
		Mengarahkan anak untuk menggunakan aplikasi, konten edukatif untuk belajar.	22
		Melatih anak mengenali bahaya <i>online</i> dan memverifikasi informasi (hoaks)	23
	Integrasi Nilai Agama	Mengarahkan anak pada konten Islami (aplikasi Al-Qur'an/kisah Nabi) untuk menyaring pengaruh buruk digital.	24, 25
		Menanamkan etika Muslim saat berinteraksi di media sosial.	26
	Komunikasi & Keekerabatan	Menjaga kualitas waktu bersama (<i>quality time</i>) tanpa gangguan gawai.	27, 28, 29
		Melibatkan keluarga besar (nenek/kerabat di Balangan) dalam membantu mengawasi anak bermain gawai.	30, 31
	Pemodelan (<i>Role Modeling</i>)	Menghindari penggunaan gawai secara berlebihan (<i>phubbing</i>) saat sedang bersama anak agar menjadi teladan yang baik.	32, 33

Variabel	Dimensi	Indikator (Kesadaran Aplikatif & Kontekstual Balangan)	No. Butir
	Penanganan Risiko	Segera mengambil tindakan korektif jika anak tidak sengaja terpapar konten negatif atau <i>cyberbullying</i> .	34, 35, 36, 37, 38

4. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas

Guna menakar sejauh mana tingkat keabsahan serta konsistensi alat ukur yang dirancang, peneliti terlebih dahulu melangsungkan uji coba instrumen (*pre-test*) kepada 31 responden. Langkah ini dikerjakan secara matang sebelum angket tersebut disebarkan secara luas untuk mengumpulkan data primer penelitian.

a. Hasil Uji Validitas

Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Moment* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji coba disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 3 Ringkasan Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Butir	Rentang <i>r</i> -hitung	<i>r</i> -tabel (N=31)	Keterangan
Pemahaman <i>Hadhanah</i> (X)	15	0,456 – 0,828	0,355	Valid
Praktik Pengasuhan (Y)	24	-0,120 – 0,812	0,355	22 Valid, 2 Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji coba, peneliti mengambil tindakan terhadap dua butir yang sebelumnya tidak valid (nomor 19 dan 20 pada draf awal):

- Butir Nomor 19 (Draf Awal): Dihapus karena esensi pertanyaannya sudah diwakili oleh butir lain.
- Butir Nomor 20 (Draf Awal): Dilakukan revisi redaksi karena butir ini merupakan indikator penting dalam dimensi regulasi akses yang tidak memiliki wakil lain. Istilah "*parental control*" diperjelas menjadi "fitur kendali (*parental control*) pada HP anak agar terhindar dari konten-konten negatif". Setelah diperbaiki, butir ini dimasukkan ke dalam kuesioner final sebagai butir nomor 19.

Dengan demikian, instrumen final untuk Variabel *Y* terdiri dari 23 butir yang valid.

b. Uji Reliabilitas

Sementara untuk menguji tingkat konsistensi dari alat ukur yang digunakan, peneliti mengandalkan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan tahapan uji reliabilitas tersebut, diperoleh perolehan nilai koefisien angka sebagai berikut:

Tabel 3 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Keterangan
Pemahaman <i>Hadhanah</i> (<i>X</i>)	0,961	> 0,60	Sangat Reliabel
Praktik Pengasuhan (<i>Y</i>)	0,951	> 0,60	Sangat Reliabel

Berdasarkan capaian angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen riset ini mempunyai tingkat keandalan yang sangat kuat. Dengan demikian, draf kuesioner ini dinilai sudah sangat layak sekaligus konsisten untuk diaplikasikan dalam tahapan jaring data di lapangan.